

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembedahan atau operasi adalah segala bentuk tindakan penyembuhan menggunakan teknik invasif dengan membuat sayatan pada permukaan tubuh tertentu (Mulyo, 2020). Menurut WHO (2018) jumlah pasien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Menurut WHO (2020) Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa pasien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data jenis tindakan pasien di kamar operasi Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2021 diketahui jumlah tindakan kategori sedang sejumlah 49 (1,48%), kategori besar sejumlah 1.621 (49,02%) dan kategori khusus sejumlah 1637 (49,50%). Dari seluruh kategori tersebut jumlah seluruh tindakan operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2021 adalah 3.307 orang, jika dirata-ratakan 276 orang per bulan. Dari dokumentasi laporan kegiatan di kamar operasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung diketahui jumlah seluruh tindakan operasi pada bulan November 2022 adalah 602 orang.

Persiapan dalam melakukan pembedahan umumnya harus melewati prosedur anestesi. Tanpa adanya anestesi terlebih dahulu maka pembedahan tidak akan mungkin dilakukan. Jenis anestesi ada 2 yaitu anestesi umum (general anestesi) dan anestesi intravena. Teknik anestesi yang paling sering digunakan yaitu general anestesi, yaitu sebanyak 70 – 80% dari kasus pembedahan (Nurkarima., 2021). Tindakan general anestesi memiliki angka kematian hampir 50%, komplikasi yang terjadi diantaranya perdarahan, irama jantung tidak teratur, gangguan pernafasan,

sirkulasi dan hipotermi (Pringgayuda, 2020). Penelitian Pringgayuda (2020) di Rumah sakit Graha Husada Lampung, mendapatkan hasil yaitu pasien dengan operasi general anestesi rata-rata 150 orang setiap bulannya. Berdasarkan dokumentasi laporan operasi di ruang pemulihan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek pasien dengan general anestesi pada bulan November 2022 sebanyak 184 orang.

Hipotermi merupakan komplikasi pasca anestesi tercepat selama 24 jam pertama setelah tindakan operasi yaitu 10-30%, hal ini dipengaruhi akibat dari tindakan intraoperatif yaitu pemberian cairan yang dingin, inhalasi gas-gas dingin, luka terbuka pada tubuh, aktivitas otot yang menurun, usia lanjut atau obat-obatan yang digunakan pada general anestesi (Amila Hanifa, 2017). Hipotermia perioperatif selalu menjadi tantangan klinis saat merawat pasien yang menjalani prosedur pembedahan (Pratiwi, 2021). Menurut *National Institute for Health and Care Excellence (NICE)* (2016) dalam Pratiwi (2021), prevalensi hipotermia perioperatif yang dilaporkan berkisar dari 50% hingga 90% dari semua pasien bedah dan terjadi ketika kemampuan tubuh untuk mempertahankan suhu normal berkurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di ruang pemulihan jumlah pasien hipotermi pasca operasi sebanyak 40% setiap bulannya.

Hipotermia terjadi karena agen dari obat anestesi menekan laju metabolisme oksidatif yang menghasilkan panas tubuh sehingga mengganggu regulasi panas tubuh (Siswoyo, 2020). Banyak penelitian mengatakan bahwa kasus perubahan suhu tubuh post operasi banyak mengarah pada hipotermi, seperti pada penelitian Pringgayuda (2020) di RS Graha Husada Lampung sebagian besar responden mengalami hipotermi sebanyak 21 (70%) dari 30 responden. Penelitian Arif (2021) di RSUD banyumas mengatakan bahwa kejadian hipotermi di Ruang Pemulihan RSUD Banyumas tahun 2018 post operasi sebesar 45%, dan

sebanyak 60 dari 83 orang pasien post operasi dengan general anestesi mengalami hipotermi.

Pada penelitian Arif (2021) dikatakan bahwa terdapat perbedaan angka kejadian hipotermi antara pasien yang mendapat anestesi spinal dengan pasien yang mendapat anestesi umum, kejadian hipotermi pada anestesi umum lebih besar daripada anestesi spinal. Perpindahan panas antara pasien yang menjalani anestesi umum lebih cepat mengalami penurunan suhu jika dibandingkan dengan anestesi spinal. Oleh karena itu, Perawat diruang pemulihan haruslah tanggap terhadap setiap perubahan dini tanda vital yang membahayakan pasien. Nadi, tekanan darah (bila perlu tekanan vena sentral), pernafasan, dan suhu tubuh perlu dipantau secara rutin (Nurmansah., 2021).

Pada penelitian Pringgayuda (2020) dikatakan faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian hipotermi pasca general anestesi yaitu usia, jenis kelamin, IMT, lama operasi, suhu kamar operasi, luas luka operasi, cairan, obat anestesi, jenis operasi. Pada faktor usia, dikatakan bahwa pasien lansia lebih beresiko mengalami hipotermi dibandingkan pasien yang berusia muda karena general anestesi pada pasien lansia dapat menyebabkan pergeseran pada ambang batas termoregulasi dengan derajat yang lebih besar dibandingkan dengan usia muda. Kejadian hipotermi lebih banyak terjadi pada pasien perempuan yaitu sebanyak 14 dari 21 pasien. Pasien yang IMT nya rendah lebih beresiko hipotermi dikarenakan lebih mudah kehilangan panas dan merupakan faktor risiko terjadinya hipotermi. Lalu lama operasi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian hipotermi dikarenakan Durasi pembedahan yang lama, secara spontan menyebabkan tindakan anestesi semakin lama pula. Hal ini akan menimbulkan efek akumulasi obat dan agen anestesi di dalam tubuh semakin banyak sebagai hasil pemanjangan penggunaan obat atau agen anestesi di dalam tubuh. Selain itu, pembedahan dengan durasi yang lama dan juga luasnya luka operasi akan menambah waktu terpaparnya tubuh

dengan suhu dingin, cairan dingin yang diberikan pada pasien selama pembedahan juga berpengaruh terhadap hipotermi lalu jenis operasi juga berpengaruh seperti operasi abdomen juga dapat membuat pasien mengalami hipotermi. Oleh karena itu faktor faktor yang paling menonjol dan bisa diukur di ruang pemulihan yaitu usia, jenis kelamin, IMT, lama operasi, luas luka operasi, cairan dan jenis operasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipotermia Pada Pasien Post Operasi Dengan General Anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian hipotermia pada pasien post operasi dengan general anestesi di instalasi bedah sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui hubungan faktor usia dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

- b. Diketahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- c. Diketahui hubungan IMT dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- d. Diketahui hubungan faktor lama operasi dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung
- e. Diketahui hubungan faktor luas luka operasi dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung
- f. Diketahui hubungan faktor cairan dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung
- g. Diketahui hubungan faktor jenis operasi dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pemahaman teori dalam pengembangan ilmu tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan khususnya di bidang pelayanan keperawatan dalam memberikan

asuhan keperawatan yang komprehensif dan bermutu serta sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun prosedur preventif berkaitan dengan faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian hipotermi dengan general anestesi.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu keperawatan perioperatif. Penelitian ini dilakukan pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, penelitian ini membahas tentang faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian hipotermi pada pasien post operasi dengan general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang berisi usia, jenis kelamin, IMT, lama operasi, luas luka operasi, cairan dan jenis operasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*.